

## I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman hias kini telah menjadi *trend* masyarakat modern yang tinggal di perkotaan. Tanaman hias tidak hanya digunakan sebagai dekorasi ruangan dan lingkungan sekitar, melainkan juga dimanfaatkan sebagai simbol untuk menyatakan perasaan suka maupun duka. Ada banyak jenis tanaman hias yang bisa dijadikan produk unggulan, unggul disini berarti tahan banting, tidak mudah bergeser keberadaannya, harga stabil, dan peluang pasar yang besar baik untuk lokal maupun ekspor. Berdasarkan jurnal penelitian dari Mirna (2009) disitir dari Puspitasari (2010), *Aglaonema* sp. termasuk salah satu komoditas pertanian kelompok hortikultura khususnya tanaman hias yang mempunyai nilai ekonomi dan prospek yang tinggi. Permintaan tanaman hias di berbagai kota di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun seiring dengan pertumbuhan kota, pembangunan *real estate* dan tuntutan keindahan lingkungan (Suparno, 2007).

*Aglaonema* atau yang lebih dikenal sebagai tanaman “sri rezeki” merupakan tanaman hias yang memiliki daun indah dengan warna yang menarik perhatian setiap mata yang memandangnya, maka tidak heran tanaman ini menjadi salah satu tanaman hias yang sampai saat ini digemari oleh masyarakat. Kata *aglaonema* berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *aglos* dan *nema*, *aglos* berarti terang atau sinar dan *nema* berarti benang (benang sari), jadi *aglaonema* dapat diartikan sebagai benang yang bersinar terang (Astuti & Indrasti, 2009). Tanaman *aglaonema* berasal dari Asia khususnya yang memiliki iklim tropis, dan juga tersebar dari Cina bagian Selatan,

Myanmar, Thailand, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Tanaman ini hidup di hutan di bawah tegakan pohon yang terlindungi dari sinar matahari langsung, sesuai dengan habitat aslinya (Astuti & Indrasti, 2009).

Aglaonema memiliki banyak jenis. Tiap jenisnya memiliki warna daun yang berbeda. Aglaonema varietas *dud unyamane* memiliki warna dasar hijau dengan corak merah, ada juga yang memiliki warna dasar kuning dengan corak nila. Dalam penelitian Rachma Aulia *et al.*, (2018) warna daun aglaonema yang normal ialah warna dasar hijau tua dengan corak merah dan warna dasar hijau tua dengan corak merah-merah muda. Semakin asam lingkungan, akan memunculkan warna merah, sebaliknya semakin basa akan memunculkan warna biru pada daun, selain itu hasil fotosintesis berupa glukosa dapat ditransformasi di jaringan lain dan ditimbun. Penimbunan gula ini menjadi pemicu pembentukan warna merah pada daun (Yuliatin *et al.*, 2018). Keindahan aglaonema dapat dilihat dari daunnya yang rimbun dan sehat, serta daun bagian atas yang lebih lebar daripada daun bagian bawah membuat tanaman ini terlihat menarik dan indah.

Aglaonema yang sehat dapat terlihat dari daunnya yang cerah. Kesehatan tersebut dapat ditentukan oleh dua faktor yakni faktor lingkungan dan faktor fisiologis tanaman. Faktor lingkungan seperti suhu, cahaya, kelembapan, faktor fisiologis seperti hormon auksin, sitokini dan giberelin yang terkandung pada media tanam. Beberapa diantaranya bergantung pada media tanam yang didukung oleh faktor pendukung seperti komposisi media tanam, pupuk, ketersediaan air, kadar garam media (AgroMedia, 2008).

Media tanam yang baik bagi tanaman aglaonema biasanya terdiri dari dua jenis media, yaitu media yang bersifat padat dan media yang bersifat porous atau gembur. Media tanam padat antara lain pasir malang, sekam dan pakis. Sedangkan media tanam porous antara lain andam, kaliandra dan kadaka. Salah satu komposisi media tanam yang biasa digunakan untuk tanaman aglaonema ialah campuran pakis, humus, pasir malang, dan cocopeat dengan perbandingan 2:1:1:1 (Wiryanta, 2007). Karena pakis termasuk tanaman yang mulai langka dan dilindungi, tanaman pakis sudah tidak bisa digunakan sebagai media tanam (Djojokusumo, 2006). Sebagai pengganti pakis, dapat menggunakan campuran media tanam seperti arang sekam, cocopeat, dan zeolit dengan komposisi yang berbeda.

Berdasarkan habitat aslinya aglaonema bersasal dari hutan hujan tropis, yang minim pencahayaan karena terlindung langsung oleh tanaman hutan lainnya. Maka apabila pencahayaan berlebih akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan sehingga daun aglaonema menjadi kering dan kemudian terbakar. Sebaliknya apabila pencahayaan kurang maka akan mengakibatkan warna daun menjadi pucat, pucatnya daun aglaonema disebabkan karena klorofil yang terbentuk hanya sedikit. Pembentukan klorofil tergantung pada penetrasi cahaya.

Tanaman dibedakan berdasarkan perbedaan fiksasi karbondioksida menjadi tiga golongan tanaman, yaitu tanaman C3, C4, dan CAM (*Crassulacean Acid Metabolism*) (Taiz & Zeiger, 2010). Aglaonema termasuk dalam tanaman C3. Tanaman C3 merupakan tanaman yang toleransi akan cahayanya rendah, sehingga ketika terpapar intensitas cahaya tinggi, tidak meningkatkan intensitas fotosintesisnya. Karena itu aglaonema

harus mendapatkan cahaya yang sesuai dengan habitat aslinya. Naungan yang sesuai untuk pertumbuhan aglaonema berkisar 60-70% (AgroMedia, 2008).

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa masyarakat masih belum mengetahui perawatan tanaman hias aglaonema baik dari media tanam maupun intensitas cahaya yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Hal ini dapat terlihat dari pucatnya warna daun aglaonema pada beberapa aglaonema yang dimiliki masyarakat. Sehingga dibutuhkan penelitian untuk memperoleh informasi kultur teknis yang tepat bagi pertumbuhan aglaonema yang dapat diterapkan langsung oleh masyarakat, terutama terkait dengan pengaruh media tanam dan intensitas cahaya.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh kombinasi perlakuan media tanam dengan intensitas cahaya terhadap pertumbuhan aglaonema.
2. Mengetahui macam komposisi media tanam terbaik untuk pertumbuhan aglaonema.
3. Mengetahui pengaruh perbedaan intensitas cahaya terbaik terhadap pertumbuhan aglaonema.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pengembangan IPTEK hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai media tanam dan intensitas cahaya yang terbaik terhadap pertumbuhan aglaonema var *Dud Unyamane*.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas aglaonema yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai jual.